

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kepedulian Sekolah Dalam Mendidik Jiwa Wirausaha Peserta Didik**

Kepedulian sekolah merujuk pada tanggung jawab institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, termasuk di bidang akademik, karakter, dan keterampilan hidup. Menurut Wardhani (2018), kepedulian sekolah melibatkan komitmen semua elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Kepedulian ini tercermin dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi yang berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup siswa, termasuk jiwa kewirausahaan.

Ada beberapa sikap kepedulian sekolah yang dilakukan sekolah dalam mendidik jiwa wirausaha peserta didik yaitu:

##### **2.1.1 Membangun Budaya Sekolah yang Mendukung Jiwa Wirausaha**

Sekolah yang peduli terhadap kewirausahaan akan membangun budaya sekolah yang mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan inovasi. Budaya ini diciptakan melalui pembiasaan nilai-nilai positif, seperti keberanian mengambil risiko, belajar dari kegagalan, dan kerja keras. Selain itu, sekolah dapat mendorong sikap saling mendukung di antara siswa untuk berbagi ide dan pengalaman kewirausahaan. Budaya ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis tetapi juga mentalitas wirausaha yang kuat pada siswa.

##### **2.1.2 Mendidik Jiwa Wirausaha Siswa**

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun jiwa wirausaha pada peserta didik. Menurut Sufyan dan Amin (2020), sekolah dapat menjadi agen perubahan yang memperkenalkan peserta didik pada konsep kewirausahaan melalui integrasi materi kewirausahaan ke dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penyelenggaraan program praktik kewirausahaan. Selain itu, dukungan dari guru sebagai

fasilitator pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif.

### **2.1.3 Mengapresiasi dan Mendorong Prestasi Kewirausahaan Siswa**

Sekolah yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan jiwa wirausaha selalu memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, baik dalam bentuk penghargaan, pengakuan, maupun dukungan moral. Misalnya, siswa yang berhasil menciptakan produk inovatif atau memenangkan kompetisi bisnis dapat diberikan penghargaan khusus. Sikap ini menunjukkan bahwa sekolah menghargai usaha siswa sekaligus memotivasi mereka untuk terus mengembangkan potensi kewirausahaan.

### **2.1.4 Pendekatan dalam Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah**

Pendekatan pendidikan kewirausahaan yang efektif melibatkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), simulasi bisnis, dan praktik langsung. Menurut Daryanto dan Aris (2016), kegiatan seperti bazar kewirausahaan, pelatihan keterampilan, dan kunjungan ke dunia usaha dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan ide kreatif dan kemampuan manajerial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap kewirausahaan, tetapi juga membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

### **2.1.5 Mengintegrasikan Nilai Kewirausahaan dalam Kurikulum**

Sikap kepedulian sekolah terhadap pembentukan jiwa wirausaha tercermin dari upaya mereka mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum. Sekolah dapat memasukkan materi kewirausahaan sebagai bagian dari mata pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan bisnis.

### **2.1.6 Memberikan Ruang untuk Kreativitas dan Eksplorasi**

Sekolah yang peduli pada pendidikan kewirausahaan selalu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif. Sikap ini diwujudkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen,

misalnya melalui program pameran produk, kompetisi bisnis, atau tugas proyek kewirausahaan. Dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sekolah membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan problem-solving yang sangat penting dalam dunia wirausaha.

## **2.2 Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan adalah seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis, dan mekanis mengoperkan skill kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi, emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian. Wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. J. B. Say berpendapat bahwa wirausaha adalah memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha ekonomi yang baru.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori bisnis, tetapi juga mencakup pengembangan kreativitas, kemampuan inovasi, dan keberanian mengambil risiko. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan mampu menciptakan peluang usaha baru yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Merriam dan Bierema (2022) menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang terstruktur dan sistematis, yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga resmi seperti sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Pendidikan formal memiliki kurikulum yang telah ditentukan, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat

tinggi, dan diakhiri dengan pemberian sertifikat atau ijazah. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses belajar yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya struktur atau kurikulum tertentu. Pendidikan ini biasanya berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, atau melalui pengalaman pribadi. Orang tua, teman, atau lingkungan sekitar menjadi sumber utama dalam pendidikan informal.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang berada di luar sistem formal tetapi tetap memiliki struktur dan tujuan tertentu. Pendidikan ini biasanya diselenggarakan oleh lembaga atau organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang fokus pada pengembangan keterampilan atau pengetahuan spesifik.

Pendidikan kewirausahaan sejatinya dimulai dalam keluarga. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam memandang kewirausahaan. Bila orang tua membiasakan anak mandiri dengan cara memberi ruang bebas bagi anak untuk berinisiatif mengembangkan kreativitasnya, maka nilai-nilai kemandirian akan melekat pada anak. Sebaliknya bila orang tua membiasakan ketergantungan pada anak-anaknya dalam bentuk terlalu melindungi, terlalu melayani, terlalu mengekang, terlalu mengarahkan, dictator dan seterusnya, maka akan membuat si anak memiliki kemandirian yang rendah. Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengajarkan siswa bagaimana menjadi pemilik bisnis mandiri juga tentang menciptakan dan memelihara lingkungan belajar dengan mempromosikan sifat dan perilaku kewirausahaan, seperti menjadi pemikir yang kreatif dan mandiri, pengambil risiko, memikul tanggung jawab, dan menghargai keragaman (Hasan, 2020).

### **2.3 Peranan Guru Dalam Mendidik jiwa Wirausaha Siswa**

Menurut Neck et al. (2022), peran guru dalam mendidik jiwa wirausaha siswa adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran aktif dan interaktif. Jika guru dalam pembelajaran kewirausahaan mampu berperan baik, misalnya selalu mempersiapkan materi yang akan diberikan, mampu menciptakan persaingan yang sehat didalam kelas dan selalu memantau pekerjaan dan tugas yang diberikan kepada siswa serta mampu memotivasi siswa untuk berprestasi, maka hal itu dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Guru memiliki peran strategis dalam mendorong semangat kewirausahaan, baik di kalangan siswa maupun masyarakat secara luas. Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa (Perwita, 2017). Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Dalam dunia yang terus berkembang ini, kemampuan berwirausaha menjadi salah satu keterampilan penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Adapun peran guru dalam mendidik jiwa wirausaha siswa yaitu :

- a. Guru dapat menjadi inspirator dan motivator bagi siswa untuk berwirausaha. Dengan memberikan contoh nyata tentang peluang bisnis yang relevan dan menginspirasi siswa melalui cerita keberhasilan wirausahawan, guru dapat memotivasi siswa untuk berani mencoba hal baru. Guru juga berperan dalam menanamkan mindset positif bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, sehingga siswa tidak takut mengambil risiko.
- b. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran kewirausahaan. Mereka dapat mengintegrasikan konsep kewirausahaan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui program sekolah seperti bazar, siswa dapat belajar langsung tentang cara memasarkan produk, mengelola keuangan, dan berinteraksi dengan

konsumen. Dengan pendekatan praktik ini, siswa memiliki pengalaman langsung yang sangat berharga untuk bekal masa depan.

- c. Guru dapat menjadi mentor yang membimbing siswa dalam mengembangkan ide-ide bisnis. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, guru dapat membantu siswa mengevaluasi ide mereka, menyusun rencana bisnis, serta memberikan masukan yang konstruktif. Selain itu, guru juga bisa mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan usaha, seperti pemasaran melalui media sosial atau platform e-commerce.
- d. Guru berperan dalam membangun jaringan kewirausahaan. Guru dapat memanfaatkan hubungan dengan komunitas lokal, pengusaha, atau lembaga pendukung untuk membuka peluang kolaborasi bagi siswa. Melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, atau kunjungan industri, siswa dapat belajar langsung dari para praktisi dan memahami dinamika dunia usaha secara lebih mendalam.
- e. Guru juga bisa menjadi wirausahawan itu sendiri, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa. Ketika guru memiliki usaha sendiri, mereka dapat berbagi pengalaman langsung tentang tantangan dan strategi yang digunakan dalam mengelola bisnis. Hal ini tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga membangun kepercayaan siswa bahwa kewirausahaan adalah pilihan karier yang nyata dan memungkinkan. Dengan peran-peran ini, guru tidak hanya mencetak generasi muda yang berilmu, tetapi juga berdaya dan siap bersaing di dunia kerja.

## **2.4 Membangun Karakter Kewirausahaan**

Membangun karakter wirausaha adalah proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan dengan pola pikir yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Karakter wirausaha tidak hanya penting bagi mereka yang ingin menjalankan bisnis, tetapi juga bermanfaat di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, karier profesional, dan

kontribusi sosial. Proses ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, keberanian mengambil risiko, kemampuan beradaptasi, serta kesadaran untuk selalu mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Karakter wirausaha meliputi sejumlah sifat dan sikap yang mendukung seseorang untuk sukses dalam berbagai tantangan. Beberapa karakter utama tersebut adalah kreativitas, keberanian, inovasi, tanggung jawab, dan keuletan. Kreativitas mendorong seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru, sedangkan keberanian diperlukan untuk mengambil langkah-langkah strategis meskipun penuh dengan risiko. Selain itu, tanggung jawab memastikan seseorang mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sementara keuletan dan kerja keras menjadi kunci untuk menghadapi kegagalan dan tetap fokus pada tujuan.

Ada dua faktor yang memicu tumbuhnya jiwa wirausaha dalam diri seseorang untuk menjadi wirausahawan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor ini antara lain :

Faktor internal :

- a. Merasa tidak puas dengan pekerjaan atau aktivitas yang saat ini digeluti, sehingga ingin punya aktifitas yang lebih mengasikkan/menantang
- b. Keinginan kuat untuk mandiri (tidak tergantung pada orang lain)
- c. Keinginan kuat untuk mewujudkan mimpi, ide atau inovasinya
- d. Minat dan komitmen tinggi terhadap wirausaha

Faktor eksternal :

- a. Kehilangan pekerjaan
- b. Ada sumber daya yang sayang kalau tidak dimanfaatkan, misalnya ada lokasi strategis, mendapat modal, warisan.
- c. Mengikuti latihan atau inkubator bisnis, lalu mendapatkan tugas untuk mengembangkan usaha.
- d. Ada relasi atau rekanan yang membuka peluang usaha, atau bisa diajak bekerjasama.
- e. Dorongan dari keluarga, teman atau kerabat.

## **2.5 Jiwa Kewirausahaan**

Jiwa wirausaha adalah karakteristik atau sifat-sifat yang melekat pada individu yang mencerminkan keberanian, kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk mengambil risiko dalam menciptakan peluang dan menghadapi tantangan. Menurut Neck et al. (2022), jiwa kewirausahaan adalah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan kemampuan untuk mengenali peluang, mengambil risiko, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan kreativitas. Jiwa wirausaha tidak hanya terbatas pada individu yang menjalankan bisnis, tetapi juga pada siapa saja yang memiliki pola pikir inovatif dan proaktif dalam menghadapi situasi sehari-hari. Menurut Gartner (2020), kewirausahaan adalah tindakan inovatif yang melibatkan penciptaan nilai melalui pengenalan peluang baru dan eksploitasi sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.5.1 Karakteristik Jiwa Wirausaha**

Jiwa wirausaha adalah seperangkat sikap, nilai, dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang mendorong mereka untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha. menurut Geoffrey G. Meredith (2019), seorang wirausahawan idealnya memiliki ciri-ciri seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Jiwa ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan pola pikir dan sikap mental yang mendukung keberhasilan dalam kewirausahaan.

Jiwa wirausaha ditandai oleh beberapa karakteristik penting yaitu:

- a. Berani Mengambil Risiko, Keberanian mengambil risiko adalah kemampuan individu untuk menghadapi ketidak pastian dan mengambil keputusan meskipun terdapat kemungkinan kegagalan. Fahrudin Sani NST (2021) menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan keberanian dalam mengambil risiko berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi

dan berani mengambil risiko cenderung memiliki niat yang kuat untuk memulai usaha. Sikap ini tidak hanya melibatkan keberanian, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengelola, dan meminimalkan risiko yang dihadapi. Sikap berani menghadapi ketidakpastian dengan perhitungan yang matang. Berani mengambil risiko artinya memulai sesuatu yang serba tidak pasti dan penuh risiko. Dalam hal ini, tidak semua risiko diambil, tetapi hanya risiko yang telah diperhitungkan secara cermat (calculated risk). Sesuatu yang penting untuk menjadi entrepreneur salah satunya adalah inovasi dan keberanian untuk mengambil risiko. Ini yang membuat entrepreneur selalu tampil dengan gagasan baru yang segar, melawan arus pemikiran orang banyak atau kreatif, atau bahkan terkadang dicap sebagai seorang yang gila pada awal kemunculannya karena bertentangan dengan pakem umum yang biasanya dianut oleh banyak orang. Dalam dunia kewirausahaan, keberanian mengambil risiko adalah elemen kunci yang mendukung inovasi dan penciptaan peluang. Berani mengambil risiko memungkinkan wirausahawan untuk mencoba ide-ide baru, menghadapi persaingan, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Keberanian mengambil risiko dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian individu, seperti tingkat kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan, pengalaman sebelumnya, serta kondisi sosial dan ekonomi.

- b. Selalu berpikir optimis, Berpikir optimis adalah sikap mental positif di mana seseorang memiliki keyakinan kuat bahwa hasil yang diharapkan dapat tercapai meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan. dalam pandangan Gielnik et al. (2021), berpikir optimis dalam berwirausaha juga berkaitan dengan pengambilan keputusan yang lebih baik. Pengusaha yang berpikir positif cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan dan memiliki keyakinan yang lebih

besar dalam menghadapi tantangan. Mereka percaya bahwa setiap keputusan yang mereka ambil, baik atau buruk, memberikan pelajaran yang berharga dan kesempatan untuk memperbaiki arah bisnis mereka. Optimisme tidak hanya mencakup harapan terhadap masa depan, tetapi juga sikap proaktif dalam mengatasi hambatan dan mengambil tindakan yang relevan. Berpikir optimis memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Optimisme membantu seseorang untuk menghadapi tekanan dan stres dengan lebih baik, meningkatkan kesehatan mental, serta mendorong produktivitas dan kreativitas. Dalam konteks kewirausahaan, berpikir optimis memainkan peran penting dalam mendorong inovasi, keberanian mengambil risiko, dan ketahanan menghadapi kegagalan. Dweck (2021), seorang psikolog terkemuka, mengemukakan konsep "growth mindset" atau pola pikir berkembang, yang berkaitan erat dengan berpikir optimis dalam berwirausaha. Optimisme dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, pengalaman hidup, dan keyakinan individu. Misalnya, seseorang yang sering mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan akan cenderung memiliki pola pikir yang lebih optimis. Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya, juga berperan dalam membentuk pola pikir optimis.

- c. Terbuka, Sikap terbuka adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk menerima, menghargai, dan memahami pandangan, ide, dan pengalaman orang lain tanpa prasangka. Dalam pandangan Drucker (2021), keterbukaan dalam berwirausaha juga menyangkut kemampuan seorang wirausahawan untuk mendengarkan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah berinovasi dan menciptakan produk atau layanan yang relevan dengan pasar. Sikap terbuka memiliki peran penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. Dalam kehidupan sosial, sikap ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis, memperkuat kerja sama, dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Dalam

konteks pendidikan dan kewirausahaan, sikap terbuka memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman orang lain, menerima umpan balik, dan mengadaptasi pendekatan baru dalam menghadapi tantangan. Lichtenstein dan Lyons (2022) berpendapat bahwa keterbukaan dalam berwirausaha juga mencakup kemampuan untuk menerima umpan balik dari lingkungan eksternal, baik itu dari pelanggan, mitra bisnis, atau bahkan pesaing. Dengan menerima kritik dan saran secara konstruktif, seorang wirausahawan dapat terus mengembangkan diri dan perusahaannya. Selain itu, mereka juga dapat menemukan cara untuk memperbaiki proses internal dan menyesuaikan model bisnis dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

- d. Fokus pada tujuan, Fokus pada tujuan adalah kemampuan individu untuk memusatkan perhatian, usaha, dan sumber daya pada pencapaian target atau hasil yang telah ditentukan. Gartner (2022) berpendapat bahwa fokus pada tujuan dalam berwirausaha juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi hambatan. Wirausahawan yang fokus pada tujuan memiliki daya tahan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan. Mereka tidak mudah tergoyahkan oleh kegagalan sementara, melainkan melihatnya sebagai bagian dari proses untuk mencapai tujuan akhir. Sikap ini mencakup kemampuan untuk mengabaikan gangguan, mengelola waktu, dan menjaga konsistensi hingga tujuan tersebut tercapai. Fokus pada tujuan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam konteks pekerjaan atau pendidikan, fokus pada tujuan memungkinkan seseorang untuk mencapai hasil yang optimal, meningkatkan produktivitas, dan memanfaatkan waktu dengan lebih efisien. Chesbrough (2023) dalam konteks open innovation juga berpendapat bahwa wirausahawan yang fokus pada tujuan dapat memanfaatkan kolaborasi eksternal untuk mempercepat pencapaian tujuan tersebut. Wirausahawan yang jelas mengenai tujuannya lebih cenderung

mencari mitra dan sumber daya eksternal yang dapat mendukung pencapaian tujuan mereka. Dalam hal ini, tujuan yang spesifik menjadi landasan bagi wirausahawan untuk menentukan mitra yang tepat dan menjalin kerja sama yang produktif untuk inovasi.

- e. Memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, Problem solving atau pemecahan masalah adalah proses mental yang melibatkan identifikasi, analisis, dan penyelesaian masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Susanto (2021), dalam bukunya *Entrepreneurship and Problem Solving*, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah adalah keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap wirausahawan. Susanto menyebutkan bahwa problem solving dalam berwirausaha bukan hanya tentang memecahkan masalah yang tampak jelas, tetapi juga tentang mengenali masalah yang tersembunyi yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha. Dengan kemampuan ini, seorang wirausahawan dapat mengurangi risiko kegagalan dan membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi.
- f. Kreativitas , Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau produk yang baru, orisinal, dan bermanfaat. Conny Setiawan (dalam Made Dharmawati, 2017) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang masih baru, atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau kombinasi baru atau melihat pada hubungan-hubungan yang baru antara unsur data dan variabel yang telah ada.. proses kreativitas sering kali dijelaskan melalui teori empat tahap oleh Wallas (2018). Tahap pertama adalah *preparation* atau persiapan, di mana individu mengumpulkan informasi dan memahami permasalahan yang dihadapi. Tahap kedua, *incubation*, adalah waktu untuk membiarkan ide berkembang tanpa fokus langsung pada permasalahan. Tahap ini sering dianggap sebagai masa "tidak sadar" dalam proses kreatif. Tahap ketiga adalah *illumination*, yaitu momen ketika ide atau solusi

muncul secara tiba-tiba. Tahap terakhir, *verification*, adalah proses menguji, mengevaluasi, dan menerapkan ide yang dihasilkan untuk memastikan relevansi dan keefektifannya.

- g. Inovasi, Inovasi adalah proses menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, baik berupa produk, layanan, proses, maupun gagasan, yang memberikan nilai tambah bagi individu, organisasi, atau masyarakat. Menurut Tushman dan O'Reilly (2021), inovasi merupakan inti dari keberhasilan bisnis jangka panjang. Inovasi bukan hanya berfokus pada produk, tetapi juga mencakup model bisnis, proses, dan strategi. Melalui inovasi, perusahaan dapat bertahan dan berkembang meskipun ada perubahan pasar yang cepat. Inovasi memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ekonomi, inovasi menjadi pendorong utama pertumbuhan produktivitas dan daya saing global.
- h. Berorientasi pada Peluang, Orientasi pada peluang dalam wirausaha adalah kemampuan individu atau organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada di pasar. Menurut Shane dan Venkataraman (2021), berorientasi pada peluang adalah proses mengenali dan mengeksploitasi peluang yang memungkinkan seorang wirausahawan menciptakan nilai melalui produk atau layanan baru. Hal ini sangat bergantung pada ketajaman pengusaha dalam melihat celah yang dapat diubah menjadi peluang yang menguntungkan. Wirausahawan yang berorientasi pada peluang tidak hanya melihat tantangan sebagai hambatan tetapi juga sebagai kesempatan untuk menciptakan solusi inovatif. Hisrich dan Peters (2022), berorientasi pada peluang berarti dapat menangkap perubahan pasar, kebutuhan konsumen, serta inovasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Wirausahawan yang berorientasi pada peluang tidak hanya memanfaatkan peluang yang sudah ada, tetapi juga berusaha untuk menciptakan peluang baru yang mengarah pada pertumbuhan yang berkelanjutan. Mereka membedakan antara wirausahawan yang berfokus pada peluang dengan manajer tradisional yang berfokus pada

sumber daya. Wirausahawan yang berorientasi pada peluang cenderung fleksibel, adaptif, dan berani mengambil risiko untuk mengeksplorasi potensi baru, bahkan ketika sumber daya yang tersedia terbatas. Dalam hal ini, mereka lebih menekankan pada visi jangka panjang daripada sekadar efisiensi operasional. Orientasi pada peluang dalam wirausaha sangat penting untuk menciptakan inovasi, pertumbuhan bisnis, dan daya saing. Dengan fokus pada peluang, wirausahawan dapat menghasilkan produk atau layanan yang relevan dengan kebutuhan pasar, sehingga menciptakan nilai yang berkelanjutan.

- i. Kemandirian: Kemandirian dalam wirausaha merujuk pada kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan secara mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dalam menjalankan usaha. Kemandirian merupakan salah satu ciri utama wirausahawan, dimana individu tidak bergantung pada orang lain atau kondisi eksternal, melainkan mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam mengelola dan mengembangkan bisnis. Fahmi dan Setiawan (2023) lebih fokus pada bagaimana wirausahawan dapat memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk menciptakan kemandirian dalam usaha mereka. Mereka berpendapat bahwa di era digital ini, kemandirian berwirausaha tidak hanya diukur dari seberapa mandiri seorang pengusaha dalam mengelola usahanya, tetapi juga bagaimana mereka memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha. Melalui pemanfaatan teknologi, pengusaha dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal dan meningkatkan efisiensi operasional. Menurut Purwanto (2024), kemandirian berwirausaha dikaitkan dengan pengembangan jaringan dan hubungan bisnis. Ia menekankan bahwa meskipun kemandirian dalam berwirausaha sangat penting, pengusaha tetap perlu membangun koneksi yang kuat dengan berbagai pihak, seperti pemasok, mitra bisnis, dan pelanggan. Kemandirian ini bukan berarti berusaha sendiri tanpa dukungan, tetapi lebih kepada bagaimana

seorang pengusaha dapat mengelola hubungan tersebut secara mandiri, sehingga tetap mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan bisnis. Kemandirian dalam wirausaha tidak hanya penting bagi keberhasilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi secara keseluruhan. Wirausahawan yang mandiri mampu menciptakan peluang kerja, meningkatkan produktivitas, dan mempromosikan inovasi di berbagai sektor. Dalam skala yang lebih luas, kemandirian wirausaha dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya di negara-negara berkembang, di mana usaha kecil dan menengah memainkan peran signifikan.

- j. **Pekerja Keras**, Pekerja keras dalam wirausaha merujuk pada sikap, tekad, dan dedikasi yang tinggi untuk berusaha maksimal dalam mencapai tujuan bisnis, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan. Sikap pekerja keras menjadi salah satu karakteristik penting seorang wirausahawan karena menjalankan usaha tidak hanya membutuhkan kreativitas dan inovasi, tetapi juga kegigihan dan usaha yang konsisten. Menurut Irma Rosidatun Nisa dan Roni Subhan (2024), menjadi wirausaha sukses membutuhkan komitmen, kerja keras, dan ketekunan. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, seseorang dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam dunia bisnis yang dinamis dan kompetitif. Dalam konteks wirausaha, pekerja keras dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja dengan disiplin, tekun, dan pantang menyerah.

## **2.6 Manfaat Wirausaha Terhadap Peserta Didik**

Wirausaha adalah aktivitas yang melibatkan proses penciptaan, pengelolaan, dan pengembangan usaha baru untuk menghasilkan nilai ekonomi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, pengenalan wirausaha kepada peserta didik bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan, sikap, dan pola pikir yang relevan dalam

menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan. Menurut Fatah dan Zumrotun (2023), penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat membentuk karakter dan perilaku siswa dalam berwirausaha, serta memungkinkan siswa memiliki pendekatan pembelajaran yang kritis dan individual.

Beberapa manfaat wirausaha terhadap peserta didik adalah :

- a. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Melalui pembelajaran wirausaha, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif. Pada dasarnya wirausaha adalah pionir yang membawa teknologi dan sistem baru yang pada akhirnya membawa perubahan bagi masyarakat (Burns, 2021). Peserta didik yang terlibat dalam aktivitas wirausaha belajar untuk menemukan ide-ide baru, mengembangkan solusi kreatif untuk masalah, dan mengubah ide menjadi produk atau layanan yang bermanfaat. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi dunia yang dinamis dan penuh perubahan.
- b. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab  
Wirausaha mengajarkan peserta didik untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menurut Jacson dan Mathis (2016), dengan adanya pengetahuan dan keterampilan, diharapkan seseorang dapat melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dilatih untuk memimpin proyek, mengelola sumber daya, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membentuk Sikap Kerja Keras dan Disiplin  
Wirausaha menuntut kerja keras, disiplin, dan ketekunan. Melalui pengalaman wirausaha, peserta didik belajar untuk bekerja dengan fokus dan konsisten demi mencapai tujuan. Sikap ini tidak hanya bermanfaat dalam menjalankan usaha, tetapi juga relevan dalam bidang lain, seperti pendidikan dan karier. Pembiasaan bekerja keras

dan disiplin sejak dini membantu peserta didik mengembangkan etos kerja yang positif.

d. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Problem Solving

Salah satu manfaat utama wirausaha adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Gibb (2018), kewirausahaan melibatkan analisis mendalam terhadap peluang, tantangan, dan risiko. Peserta didik yang belajar wirausaha dilatih untuk mengevaluasi situasi, membuat keputusan yang rasional, dan menemukan solusi inovatif untuk mengatasi hambatan. Kemampuan ini sangat berguna di berbagai aspek kehidupan.

e. Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan dan Kerjasama

Melalui wirausaha, peserta didik belajar memimpin tim, mengelola konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kepemimpinan yang diperoleh membantu mereka menjadi individu yang percaya diri dan mampu memengaruhi orang lain secara positif. Selain itu, mereka juga belajar untuk bekerja secara kolaboratif, membangun jaringan, dan memahami pentingnya hubungan interpersonal dalam dunia bisnis.

f. Membuka Peluang Karier dan Mengurangi Pengangguran

Wirausaha memberikan peserta didik wawasan tentang bagaimana menciptakan peluang kerja, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Dengan mempelajari kewirausahaan, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang relevan untuk memulai usaha di masa depan. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada lapangan kerja formal dan berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Analisis Kepedulian Sekolah Dalam Mendidik Jiwa Wirausaha  
Kelas X Di SMAK Arastamar dapat di gambarkan dalam sebagai berikut :

